

# HAMBATAN PARTISIPASI PETANI DALAM PENGEMBANGAN PADI ORGANIK DI KABUPATEN TASIKMALAYA

## *Obstacles Of Farmers Participation In Organic Rice Development In Tasikmalaya District*

Mimin Aminah<sup>a</sup>, Musa Hubeis<sup>b</sup>, Widiatmaka<sup>c</sup>, dan Hari Wijayanto<sup>d</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor

<sup>b</sup> Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>c</sup> Departemen Ilmu Tanah dan Sekretaris Pusat Studi Lingkungan, Institut Pertanian Bogor

<sup>d</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Alam, Institut Pertanian Bogor

**Abstract.** *Farmers' participation in the group is required to overcome the various obstacles of deficiency, commitment development, motivation encouragement, credibility establishment, and bargaining power strengthening. Results of processing using ISM indicated that the end target of the completion of participation obstacles is to resolve the bottleneck of "Keeping drains impurities from chemical", "Mutual in doing work in the rice fields," as well as "Formulating fertilizers, organic pesticides, and MOL". To overcome the above-mentioned barriers to participation, resolution of obstacle to participation "Group meeting" must be conquered in advance. Therefore, in order to increase the participation of farmers, there is a need make more detailed study on the issue of the deficiency, commitment, motivation, credibility, and the bargaining power of farmers owned, to find out opportunities to improve those factors. Participation in "Group meeting" should be a continuous effort.*

Keywords: *Certified organic rice, people participation, interpretive structural modeling*

(Diterima: 30-07-2017; Disetujui: 28-12-2017)

### 1. Pendahuluan

Partisipasi sering menjadi isu utama dalam berbagai penerapan program pembangunan. Merujuk pada pelaksanaan pengembangan irigasi pompa di Kabupaten Indramayu, Budhi dan Aminah (2009) menyebutkan bahwa, mendorong partisipasi masyarakat di dalam kegiatan proyek bukan merupakan pekerjaan yang mudah, dimana partisipasi masyarakat tidak dapat dengan serta merta dapat dibangkitkan, namun memerlukan waktu secara bertahap, dan harus melalui masa fluktuatif. Bahkan dalam sebuah proyek partisipatori yang dirancang dengan baik sekalipun, tidak menjamin bahwa masyarakat akan berpartisipasi dengan penuh, seperti yang diharapkan.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat berpartisipasi. Faktor-faktor yang menghambat tersebut dapat berupa kemampuan dan kapabilitas masyarakat untuk berpartisipasi, ataupun faktor-faktor lain yang merintanginya masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan. Amiry *et. al.* (2013) menyebutkan bahwa salah satu hambatan partisipasi adalah karena tidak cocoknya program dengan yang dibutuhkan warga, kurang percayanya terhadap institusi (Kementerian Pertanian), kurang tertariknya kehidupan di desa, birokrasi yang panjang dalam melakukan partisipasi, dan kurang puasnya terhadap fungsi dari institusi.

Di dalam pengembangan padi organik, partisipasi petani dalam kelompok merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian utama. Partisipasi petani dalam kelompok diperlukan untuk mengatasi berbagai kendala ketidak efisienan, membangun

komitmen, meningkatkan motivasi, membangun kredibilitas, dan memperkuat daya tawar. Saat ini kondisi partisipasi petani dalam kelompok untuk berbagai aktivitas masih lemah, sehingga pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik kurang optimal dan berpotensi untuk kembali lagi ke usahatani konvensional.

Terdapat tiga tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini. Pertama, menggambarkan keadaan pengembangan umum padi organik bersertifikat di Tasikmalaya; kedua, hambatan partisipasi yang terjadi dalam usahatani padi organik bersertifikat; dan ketiga, menstrukturkan prioritas penyelesaian hambatan yang mendorong penyelesaian hambatan partisipasi lainnya.

### 2. Metodologi

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode ISM (*Interpretative Structural Modeling*) dengan input hambatan partisipasi pada tujuh bidang kegiatan dalam sistem pengelolaan budidaya padi sawah organik bersertifikat di Kabupaten Tasikmalaya. Hambatan partisipasi dalam usahatani padi organik bersertifikat di Tasikmalaya diidentifikasi melalui studi literatur, kemudian dipilih tujuh hambatan utama berdasarkan kesepakatan para ahli untuk distrukturkan.

Model penstrukturan pertama kali diusulkan oleh J. Warfield pada tahun 1973 untuk menganalisis sistem sosial ekonomi yang kompleks adalah proses belajar dengan bantuan komputer yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengembangkan peta hubungan antar berbagai elemen, yang terlibat dalam situasi yang kompleks (George dan Pramod, 2014).

Langkah-langkah metode ISM adalah sebagai berikut (Saxena 1992 dalam Eriyatno, 1999):

- Identifikasi elemen
- Hubungan Kontekstual
- SSIM (*Structural Self Interaction Matrix*)
- RM (*Reachability Matrix*)
- Digraph
- ISM (*Interpretative Structural Modeling*) (pembahasan hasil analisis).

Matriks perbandingan berpasangan menggunakan simbol adalah sebagai berikut:

V jika  $e_{ij} = 1$  dan  $e_{ji} = 0$

A jika  $e_{ij} = 0$  dan  $e_{ji} = 1$

X jika  $e_{ij} = 1$  dan  $e_{ji} = 1$

O jika  $e_{ij} = 0$  dan  $e_{ji} = 1$

Dalam hal ini nilai  $e_{ij} = 1$  adalah ada hubungan kontekstual antara subelemen ke- $i$  dan ke- $j$ , sedangkan nilai  $e_{ji} = 0$  adalah tidak ada hubungan kontekstual antara subelemen ke- $i$  dan ke- $j$ . Sementara itu,

- V jika  $e_{ij} = 1$  dan  $e_{ji} = 0$ ; V = subelemen ke- $i$  harus lebih dulu ditangani dibandingkan subelemen ke- $j$
- A jika  $e_{ij} = 0$  dan  $e_{ji} = 1$ ; A = subelemen ke- $j$  harus lebih dulu ditangani dibandingkan subelemen ke- $i$
- X jika  $e_{ij} = 1$  dan  $e_{ji} = 1$ ; X = kedua subelemen harus ditangani bersama
- O jika  $e_{ij} = 0$  dan  $e_{ji} = 0$ ; O = kedua subelemen bukan prioritas yang ditangani.
- Setelah *Structural Self Interaction Matrix* (SSIM) terisi sesuai pendapat responden, maka simbol (V, A, X, O) dapat digantikan dengan simbol (1 dan 0) dengan ketentuan yang ada sehingga dapat diketahui nilai dari hasil *Reachability Matrix* (RM).

Dalam pembahasan klasifikasi sub elemen: Sektor 1; *weak driver-weak dependent variabels* (*Autonomous*).

- Subelemen yang masuk pada sektor 1 jika: Nilai  $DP \leq 0.5 X$  dan nilai  $D \leq 0.5 X$ , X adalah jumlah subelemen.
- Sektor 2; *weak driver-strongly dependent variabels* (*Dependent*).
- Subelemen yang masuk pada sektor 2 jika: Nilai  $DP \leq 0.5 X$  dan nilai  $D > 0.5 X$ .
- Sektor 3; *strong driver- strongly dependent variabels* (*Linkage*).
- Subelemen yang masuk pada sektor 3 jika: Nilai  $DP > 0.5 X$  dan nilai  $D > 0.5 X$ .
- Sektor 4; *strong driver-weak dependent variabels* (*Independent*).
- Subelemen yang masuk pada sektor 4 jika: Nilai  $DP > 0.5 X$  dan nilai  $D \leq 0.5 X$ .

Ada tujuh ahli yang terlibat dalam menentukan hubungan dari unsur-unsur hambatan dalam partisipasi pengembangan padi organik, yaitu ketua Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K), Ketua Gapoktan, ketua kelompok tani, Ketua Koperasi, Pemilik Penggilingan, Penyedia pupuk kandang dan pengamat pertanian organik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Umum Pengembangan Padi Organik Bersertifikat di Tasikmalaya

Istilah padi organik yang dikenal saat ini di Kabupaten Tasikmalaya pada dasarnya merupakan hasil pengembangan SRI (*system of rice intensification*). SRI merupakan metode budidaya padi yang menyediakan kondisi yang disesuaikan dengan kebutuhan asalnya, dimana salah satunya menggunakan bahan-bahan lokal alam. Oleh karena itu SRI identik dengan budidaya padi organik. Selain penggunaan bahan organik, SRI membawa beberapa inovasi, meliputi penggunaan benih yang lebih sedikit, umur benih muda (5-10 hari), penanaman dangkal, dan penggunaan air yang jauh lebih hemat (25-50% dari budidaya konvensional). SRI yang ditemukan oleh Fr. Henri de Laulanie tahun 1980-an ini mampu meningkatkan produksi cukup signifikan, dan telah dibuktikan di banyak negara (Uphoff, 2005), termasuk Indonesia. SRI telah dicoba dan diperkenalkan di banyak wilayah di Indonesia, antara lain di Kabupaten Ciamis dan Garut, pada tahun 2000-an. SRI di kabupaten Tasikmalaya yang dikembangkan sejak tahun 2003-an, telah berkembang pesat hampir ke seluruh kecamatan.

Melalui serangkaian upaya pemerintah dalam mengembangkan SRI di Kabupaten Tasikmalaya, luas tanam padi organik terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Apabila pada awal percobaan tahun 2003, luas tanam padi organik hanya mencapai 45 hektar, maka pada tahun 2005 meningkat cukup tajam menjadi 346.15 ha. Melalui stimulasi program pemerintah daerah, provinsi dan pusat, maka dalam dua tahun berikutnya (2007) luas tanam padi organik telah dapat ditingkatkan sekitar sembilan kali lipat, atau menjadi 2.918 ha. Meningkatnya minat masyarakat dan dukungan pemerintah membuat areal padi organik mencapai puncaknya pada tahun 2011 yang telah mencapai 10,551 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya, 2013). Dilihat dari data di atas, pengembangan padi organik di Tasikmalaya dinilai cukup prospektif, bahkan sejauh ini Tasikmalaya dipandang sebagai kabupaten yang paling berhasil mengembangkan padi organik dibandingkan daerah lainnya di Indonesia (Sunardi, 2011).

Perkembangan luas tanam padi organik sangat terkait dengan produktivitas yang dapat dicapai, dan menjadi daya tarik petani untuk menerapkannya. Seperti dibuktikan di negara-negara lain, penerapan metode tanam SRI mampu meningkatkan produktivitas yang cukup signifikan. Pada awal perkembangannya tahun 2005, dengan metode tanam SRI mampu meningkatkan produktivitas dari 53.97 ton per ha menjadi 74.77 ton per ha, atau meningkat sebesar 39 persen. Kecenderungan peningkatan terus terjadi, walaupun sampai tahun 2008 masih terjadi fluktuasi, dimana produktivitasnya telah menurun kembali menjadi 73.80 ton per ha.

Akan tetapi sejak tahun 2009, produktivitasnya secara konsisten mengalami peningkatan, sehingga

pada tahun 2012 telah mencapai 78.84 ton per ha (Tabel 1). Kendati demikian, produktivitas yang dicapai metode tanam SRI tersebut apabila dibandingkan dengan produktivitas yang dicapai budidaya padi konvensional, perbedaannya semakin kecil atau sebesar 18.3 persen. Hal ini terjadi karena metode SRI semakin tidak diterapkan sepenuhnya, dalam waktu yang bersamaan petani konvensional juga semakin banyak yang menggunakan pupuk organik, walaupun dengan jumlah kecil, sehingga terjadi perbaikan pada lahan mereka dan meningkatkan produktivitas.

Dibandingkan dengan padi konvensional, luas tanam padi organik masih relatif kecil, atau hanya sekitar 17.5 persen. Target Kabupaten Tasikmalaya untuk mengkonversi sebesar 30 persen dari lahan padi konvensional ke padi organik belum tercapai. Terdapat beberapa permasalahan penting yang belum dapat diatasi, termasuk pengembangan peternakan di wilayah padi organik untuk memasok pupuk kandang, yang semakin sulit diperoleh. Pengembangan peternakan di wilayah padi organik merupakan tantangan berat terkait pakan. Pakan ternak di wilayah ini, yang antara lain mengandalkan jerami, bersaing dengan penggunaan bahan organik untuk campuran pupuk kandang.

Beberapa permasalahan tersebut di atas berpotensi mengurangi minat petani untuk meneruskan usahatani padi organik bersertifikat. Gejala tersebut telah dirasakan dengan adanya fluktuasi luas sawah yang dikelola melalui budidaya organik.

Tabel 1. Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah (Gabah Kering Giling/GKG) di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2005-2012.

No.	Tahun	Produktivitas Padi sawah (Kw/Ha)	
		Padi Konvensional	SRI /Padi Organik
1	2005	53.97	74.77
2	2006	55.34	78.26
3	2007	60.45	75.83
4	2008	63.51	73.80
5	2009	63.79	77.20
6	2010	64.50	77.74
7	2011	64.53	78.60
8	2012	66.62	78.84

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan 2013.

Belum tercapainya target untuk mengkonversi 30 persen dari tanam padi konvensional ke padi organik disebabkan karena metode tanam organik pada dasarnya memiliki kompleksitas lebih besar dibanding pertanian konvensional (Sukayat, 2013). Kompleksitas yang dihadapi petani antara lain penggunaan pupuk organik dalam jumlah besar atau kurang praktis, misalnya dalam penggunaan pupuk kandang, pupuk cair, pupuk kompos dan pupuk hijau, memerlukan 2.5 ton per hektar atau sepuluh kali lipat lebih banyak dari jumlah pupuk kimia pada pertanian konvensional. Penggunaan pupuk tersebut selain lebih rumit dalam menerapkannya, pupuk kandang atau pupuk hijau memerlukan waktu pemeraman sebelum dapat digunakan. Banyaknya jumlah pupuk yang digunakan juga berimplikasi pada biaya transportasi dan penggunaan tenaga kerja. Masih terdapat masalah-masalah lainnya yang masih memerlukan solusi yang tepat.

Istilah padi organik bersertifikat lebih merujuk pada budidaya padi yang menggunakan bahan organik, baik untuk pengganti pupuk maupun pestisida. Terdapat persyaratan yang sangat ketat agar budidaya padi mendapat sertifikat organik. Persyaratan-persyaratan yang ditetapkan lembaga sertifikasi pada dasarnya mengacu pada upaya untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan masuknya bahan kimia sintetis kedalam tanaman padi, sehingga dapat menghasilkan padi yang tidak bebas pestisida. Walaupun persyaratan-persyaratan tersebut sangat ketat, akan tetapi dengan diawali dengan penerapan SRI, petani cukup kondusif untuk diarahkan untuk mendapat sertifikasi. Salah satu kendala utama dari sulitnya untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan adalah letak sawah yang tidak berada pada posisi yang tidak berdampingan dengan aliran irigasi, yang tidak tercemar oleh bahan kimia, bukan merupakan saluran pembuangan dari sawah konvensional. Bahkan untuk mengurangi kemungkinan adanya bahan kimia yang terbawa oleh air, sebelum air dari jaringan irigasi masuk ke petakan sawah, diharuskan untuk menyaring air tersebut melalui bak yang ditanami eceng gondok, yang secara alamiah menyerap bahan-bahan kimia.

Pengembangan padi organik bersertifikat sebenarnya merupakan penyiapan dari upaya mengeksport beras yang dihasilkan. Sertifikasi merupakan jaminan bagi konsumen bahwa beras yang dibeli berasal dari budidaya organik. Budidaya padi organik merupakan kegiatan budidaya yang lebih sulit, sehingga hasilnya (beras organik) berhak untuk mendapat harga premium atau lebih tinggi dari harga beras konvensional. Dari sisi konsumen, dengan adanya jaminan tersebut mereka berani untuk membayar lebih mahal, karena mereka dapat memperoleh barang yang sesuai dengan yang diinginkan.

Datangnya peluang ekspor untuk beras yang dihasilkan merupakan hasil dari upaya memasarkan padi/beras yang pada saat itu dilakukan. Sejak tahun awal pengembangan tahun 2003 sampai dengan tahun 2008, pemasaran padi/beras organik masih disamakan dengan pemasaran padi/beras konvensional. Terjalannya kerjasama dengan pihak eksportir terjadi setelah pengembangan padi organik berjalan enam tahun. Tercatat PT Mentari Kharisma, PT Bloom Agro, dan PT Amazing Farm merupakan perusahaan eksportir yang bersedia mengurus sertifikasi dan memasarkan beras organik yang dihasilkan petani. Sertifikasi yang menggunakan jasa Lembaga Sertifikasi IMO dari Swiss, memiliki syarat yang ketat yang harus dipenuhi petani organik. Dalam rangka menaungi petani padi organik yang menjadi anggota di kelompok-kelompok tani yang ada, maka pada tahun 2009 dibentuk lembaga Gapoktan Simpatik. Namun demikian, untuk kepentingan legalitas dalam transaksi dengan pihak lain, maka dibentuk badan hukum dengan nama CV Alam Subur.

Selain untuk tujuan ekspor, beras yang ditampung Gapoktan Simpatik juga ditujukan untuk pasar dalam negeri, namun dengan volume yang masih relatif kecil, karena hanya mengandalkan beras yang tidak layak untuk ekspor, antara lain karena persentase bulir

pecahnya terlalu tinggi. Dengan makin meningkatnya permintaan beras organik bersertifikat di dalam negeri, Gapoktan Simpatik merencanakan untuk meningkatkan volume untuk pemasaran dalam negeri. Untuk tujuan tersebut, Gapoktan Simpatik menggunakan Lembaga Sertifikasi nasional, yaitu Biocert dan Inofice.

Di samping mendapat sertifikasi dari IMO dan BioCert, pada bulan Mei 2010 sebagian petani anggota Gapoktan Simpatik (6 kelompok tambahan) berhasil disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Sucofindo. Hanya petani yang mendapat sertifikasi dari Lembaga Sertifikasi IMO yang dapat diekspor, sedangkan petani yang mendapat sertifikasi dari Lembaga Sertifikasi BioCert dan Sucofindo hanya untuk tujuan pasar dalam negeri. Pada awal pengembangan padi organik, tercatat ada delapan kecamatan yang menjadi lokasi pengembangan padi organik bersertifikat, meliputi Kecamatan Cineam, Cisayong, Cigalontang, Manonjaya, Salawu, Sukahening, Sukaraja dan Sukaresik. Banyaknya petani dan luas lahan yang disertifikasi terdapat di 17 desa dan 25 kelompok tani.

### 3.2. Hambatan Partisipasi Petani dalam Kelompok

Mencapai efisiensi merupakan salah satu tujuan yang dapat dicapai melalui partisipasi, mengingat lahan petani yang sempit, sehingga melalui kerjasama dalam pembuatan pupuk organik, termasuk MOL dan pestisida dan pengerjaan di sawah akan meningkatkan efisiensi. Dengan demikian keuntungan yang dapat diperoleh petani dalam kelompok menjadi optimal. Pada awal berkembangnya konsep partisipasi, White (1981) telah mengidentifikasi bahwa melalui partisipasi dapat dicapai efisiensi, karena dengan partisipasi lebih banyak pekerjaan dapat diselesaikan dan dengan biaya yang lebih murah.

Selanjutnya membangun komitmen dan motivasi merupakan bagian penting agar petani tetap dalam kelompok dan memiliki motivasi kuat dalam menerapkan budidaya organik. Dalam membangun komitmen dan motivasi diperlukan pertemuan kelompok, dimana di dalamnya dapat dilakukan peningkatan kapasitas, menjadi sarana saling mengingatkan dan memberi motivasi. Hal ini sejalan dengan pengalaman van Riezen (1996) yang menyatakan bahwa partisipasi oleh seseorang dapat menstimulir integrasi dari aktivitas (baru) di dalam komunitas. Demikian juga, partisipasi dapat menjadi katalis untuk memobilisasi upaya pembangunan lokal lebih lanjut (Finsterbusch dan van Wicklin III, 1987).

Sementara itu dalam membangun kredibilitas, White (1981) menyebutkan bahwa partisipasi dinilai penting karena partisipasi memiliki nilai intrinsik bagi

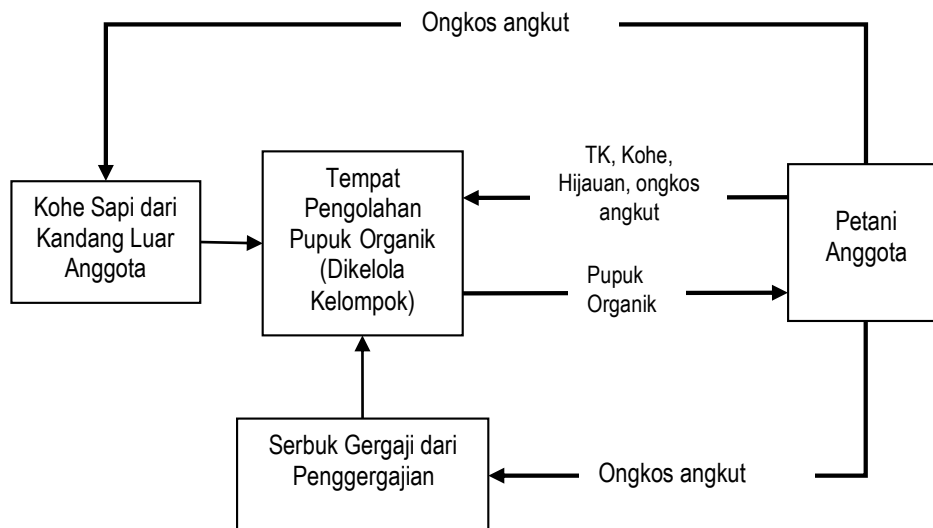
pelakunya, serta mendorong rasa tanggung jawab. Selain itu, partisipasi juga membebaskan orang dari ketergantungan pada kemampuan pihak lain. Melalui terbangunnya hal-hal tersebut akan mendorong kredibilitas petani di masyarakat, terutama yang menjadi konsumen padi organik yang dihasilkan petani.

Tantangan-tantangan dalam bentuk kegiatan di lapangan dapat diidentifikasi berupa hambatan partisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu: (1) pembuatan pupuk organik, (2) gotong-royong dalam melakukan pekerjaan di sawah, (3) menjaga air dari cemaran bahan kimia, (4), pertemuan kelompok, (5) pencatatan kegiatan, (6) kegiatan penjualan bersama, dan (7) menjalin komunikasi. Ketujuh hambatan partisipasi tersebut dibahas pada uraian di bawah ini.

#### 1) Pembuatan pupuk organik

Pembuatan pupuk organik merupakan salah satu kegiatan utama dalam usahatani padi organik. Pupuk organik harus dibuat sendiri oleh petani, dengan tujuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada di desa, sehingga biayanya murah. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua petani sekaligus merupakan pemilik ternak, sehingga mereka harus membeli dari sumber lainnya dan ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi disamping tenaga yang lebih besar. Selain itu kesediaan bahan organik terbatas, sedangkan jumlah yang dibutuhkan untuk pertanian organik harus banyak, biaya pengangkutan bahan organik relatif mahal karena bahan organik bersifat bulky, serta menghadapi persaingan dengan yang menggunakannya untuk kepentingan lain (Kostaman, 2010).

Dengan demikian dalam penyediaan pupuk organik, partisipasi dari seluruh petani diperlukan karena pembuatan pupuk organik menuntut pekerjaan yang cukup banyak dan lama, mengingat apabila dilakukan sendiri-sendiri oleh petani tidak efisien. Salah satu contoh penyediaan pupuk organik dapat dilihat di kelompok tani Sunda Mekar. Anggota kelompok diwajibkan terlibat dalam pembuatan pupuk organik secara bergotong-royong (Gambar 1). Keterlibatan anggota antara lain dalam pengumpulan hijauan yang berupa rumput semak *Ki Rinyuh (Chromolaena odorata)*. Jenis rumput ini dapat dijumpai di banyak tempat, di dalam kebun, pekarangan, hutan, bahkan di pinggir jalan. Pengumpulan hijauan dilakukan satu bulan sebelum pengolahan oleh perempuan, wakil dari masing-masing anggota kelompok tani. Pengumpulan hijauan dilakukan selama seminggu, dan setelah dianggap cukup kemudian diangkut dengan menyewa kendaraan *pick up* ketempat pengolahan.



Gambar 1. Diagram pembagian tugas dan hasil dalam pembuatan pupuk organik di Desa Sunda Wenang, Kabupaten Tasikmalaya

Dalam waktu yang bersamaan, kotoran domba dari masing-masing anggota diangkut sendiri oleh pemiliknya ke tempat pengolahan pupuk. Serbuk gergaji dan kotoran sapi yang diperoleh dari luar anggota, juga diangkut ke tempat yang sama. Sampai saat ini (2017) serbuk gergaji dan kotoran sapi masih banyak tersedia dan belum banyak dimanfaatkan, sehingga dapat diperoleh secara cuma-cuma.

Setelah semua bahan yang diperlukan telah terkumpul, pengolahan dilakukan dengan mencampurkan semua bahan disertai dengan penambahan MOL. Setelah tercampur secara merata kemudian ditutup dengan terpal dan dibiarkan selama seminggu. Setelah diperam selama seminggu, peraman bahan-bahan tersebut diaduk lagi sampai merata untuk kemudian diperam lagi selama seminggu. Setelah berakhir satu minggu berikutnya, bahan-bahan tersebut telah menjadi pupuk organik yang siap untuk digunakan. Semua pekerjaan pengolahan pupuk dilakukan oleh tenaga laki-laki.

Setiap petani yang memerlukan harus membayar Rp 250/kg pupuk organik. Kotoran domba dari anggota akan dinilai sebesar Rp 250/kg, sehingga nilai pembelian yang dibebankan akan dikurangi dengan nilai kontribusi kotoran domba. Namun demikian pada prakteknya akan tergantung pada kemampuan masing-masing individu anggota. Sebagian anggota mendapatkan sejumlah pupuk organik sesuai yang diperlukannya, tanpa harus membayarnya, selama berkontribusi tenaga dalam mencari hijauan dan pengolahan pupuk. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut merupakan kunci keberlangsungan kegiatan usahatani padi organik di kelompok tani Sunda Mekar.

## 2) Gotong-royong dalam melakukan pekerjaan di sawah

Umumnya petani mengakui bahwa melakukan usahatani padi organik memerlukan kerja yang lebih

banyak dibanding dengan usahatani konvensional. Sebagai contoh dari sisi penggunaan pupuk saja diperlukan volume pupuk yang jauh lebih besar dibanding dengan pupuk kimia. Total penggunaan pupuk kimia hanya 250 kg per ha, sedangkan penggunaan pupuk organik mencapai 7.000 kg per ha. Selain memerlukan tenaga kerja dalam melakukan pemupukan juga memerlukan tenaga kerja untuk pengangkutan dari jalan ke sawah. Padahal umumnya petani memiliki sawah yang cukup jauh dari jalan raya.

Salah cara pengerjaan dianggap efisien yaitu melalui gotong royong, yang saat ini diterapkan di Kampung Naga, Desa Sunda Wenang. Pengerjaan gotong royong atau di beberapa daerah disebut *sambatan* (Rahman, 2016) atau *sambat sinambat* di daerah lainnya, merupakan pengerjaan kegiatan di sawah secara bergiliran, satu anggota ke anggota lainnya. Melalui gotong royong, pekerjaan di sawah dapat diselesaikan lebih cepat dan tidak banyak memerlukan pengeluaran tunai.

Petani yang umumnya usianya sudah cukup tua, menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut, terlebih untuk lahan yang relatif luas. Oleh karena itu, untuk memastikan pekerjaan di sawah dapat dilakukan dengan baik efisien, maka diperlukan gotong-royong dalam melakukan pekerjaan tersebut. Partisipasi dari seluruh anggota kelompok diperlukan untuk mendorong semangat setiap anggota kelompok. Melalui gotong-royong, pengerjaan di sawah dapat dilakukan secara lebih efisien. Namun demikian, pekerjaan petani yang umumnya beragam, dimana ada masa-masa petani tidak dapat berpartisipasi dalam melakukan gotong-royong, memerlukan pengertian dari setiap anggota agar gotong-royong dapat berjalan terus.

## 3) Menjaga air dari cemaran bahan kimia

Umumnya kondisi sumber air di sentra pertanian telah tercemar bahan anorganik (Amaliah, 2014), sehingga untuk tujuan budidaya organik perlu dicari sumber air yang relatif bebas dari kandungan bahan-bahan tersebut. Untuk sumber dari irigasi walaupun berasal dari bagian hulu, namun belum tentu sepenuhnya bebas dari bahan-bahan organik. Oleh karena itu untuk memastikan air yang masuk ke petak usahatani padi organik bebas dari bahan organik, air harus masuk terlebih dahulu ke bak penyangkutan menggunakan antara lain tanaman eceng.

Di samping air yang berasal dari saluran air masuk (*intake*), air juga berpeluang masuk dari petak yang berbatasan. Oleh karena itu, untuk menjaga agar air yang masuk kedalam hamparan padi organik diperlukan keterlibatan semua anggota kelompok. Menjaga air dari cemaran bahan kimia merupakan bentuk komitmen yang perlu dibangun di dalam diri petani, sebagai upaya untuk menghasilkan padi yang terbebas dari bahan kimia. Pada saat komitmen dan motivasi tidak dapat dibangkitkan, maka kebelangungan sertifikasi organik akan terancam, karena akan memudahkan auditor menjadikan pekerjaan menjaga air sebagai temuan (*findings*), yang dapat menggagalkan sertifikasi.

#### 4) Pertemuan kelompok

Hasil pengamatan Devitt (2006) menyebutkan bahwa partisipasi dalam berbagi pengalaman (*sharing*) dalam jaringan organisasi merupakan salah satu faktor penting dalam penerapan usahatani organik. Pada dasarnya semua pekerjaan yang terkait dengan menjaga sertifikasi organik budidaya padi sawah, memerlukan perencanaan dan evaluasi yang terus-menerus. Perencanaan dan evaluasi sendiri dilakukan melalui pertemuan kelompok. Pertemuan kelompok merupakan salah satu indikator komitmen kelompok, sebagai konsekuensi melakukan usaha budidaya organik. Pertemuan kelompok merupakan kegiatan yang harus dilakukan, karena kelompok merupakan satu kesatuan usaha budidaya bersama yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pertemuan kelompok juga merupakan salah satu faktor yang dinilai dalam sertifikasi budidaya padi sawah organik. Pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertemuan kelompok memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan kelompok.

Di dalam pertemuan kelompok juga merupakan kesempatan untuk membahas masalah-masalah lainnya yang terjadi di lapangan, antara lain ketersediaan air irigasi, hama/penyakit, penyimpangan yang dilakukan petani baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, pertemuan kelompok juga merupakan sarana untuk memotivasi anggota kelompok agar dapat melakukan budidaya secara baik. Pertemuan kelompok dapat berjalan dengan baik apabila setiap anggota kelompok dapat dengan setia menghadirinya. Kehadiran setiap anggota mutlak diperlukan karena menyangkut perencanaan dan evaluasi di masing-masing lahan usahatannya. Tinggi-rendahnya

partisipasi kehadiran dalam pertemuan kelompok akan mempengaruhi pihak penilai.

#### 5) Pencatatan kegiatan

Dalam menginventarisasi kegiatan yang perlu dilakukan dalam mendorong motivasi untuk menerapkan sistem pertanian organik, Devitt (2006) menyarankan tentang pentingnya partisipasi dalam badan sertifikasi. Keterlibatan dalam pencatatan kegiatan dalam internal control system (ICS) merupakan bentuk partisipasi nyata, yang tidak hanya mendorong motivasi, akan tetapi untuk mengetahui persyaratan apa saja yang perlu dipenuhi dalam menerapkan pertanian organik. Pencatatan kegiatan merupakan syarat utama yang dinilai dalam pelaksanaan audit sertifikasi budidaya organik. Oleh karena itu, partisipasi dalam melakukan pencatatan merupakan bentuk membangun kredibilitas agar memperoleh nilai positif dari auditor maupun konsumen. Catatan kegiatan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku petani dalam mengelola budidaya organiknya, sehingga akan diketahui apakah petani melakukan hal yang diperkenankan menurut ketentuan sertifikasi organik atau tidak.

Partisipasi petani dalam melakukan pencatatan, termasuk juga dalam bentuk membantu anggota lainnya yang tidak mampu melakukannya. Tidak semua petani mampu melakukan pencatatan kegiatan, sehingga memerlukan bantuan anggota kelompok lainnya. Dalam melakukan pencatatan diperlukan kemampuan tertentu, karena menyangkut membuat hitung-hitungan yang cukup rinci.

#### 6) Kegiatan Penjualan Bersama

Dari hasil penelitiannya, Wheeler (2008) menyimpulkan bahwa permasalahan pemasaran merupakan salah satu faktor kendala dalam mengadopsi usahatani organik lebih jauh. Konsumen belum bersedia memberi harga yang pantas untuk produk organik yang dihasilkan. Oleh karena itu, petani cenderung melanggar komitmen untuk berpartisipasi dalam menjual hasilnya ke lembaga yang telah disepakati. Petani berusaha mencari saluran pemasaran yang lain, yang bersedia memberi harga yang lebih baik.

Partisipasi dalam melakukan penjualan hasil ke gapoktan pengelola merupakan keharusan yang telah disepakati. Dalam hal ini keberlangsungan usahatani padi organik hanya dapat berkelanjutan apabila petani berpegang pada komitmen. Padi yang dibeli oleh gapoktan pengelola akan dijual ke eksportir, yang berperan sebagai pemasar. Apabila petani tidak menjualnya ke gapoktan maka keberlangsungan usaha padi organik praktis akan terganggu. Dengan makin banyaknya konsumen beras organik, saat ini banyak pedagang gabah konvensional yang berminat membeli gabah organik dengan harga lebih tinggi.

Jumlah gabah harus dijual ke gapoktan sendiri tergantung pada kesepakatan petani dengan gapoktan.

Tidak semua padi yang dihasilkan harus dijual ke gapoktan pengelola, karena sebagian harus dialokasikan untuk konsumsi petani. Petani dengan lahan luas praktis dapat menjual sebagian besar padi yang dihasilkan dibanding petani berlahan sempit. Dengan pertimbangan tertentu, sebagian petani diperbolehkan untuk tidak menjual padinya ke gapoktan. Petani dengan kategori seperti ini biasanya petani yang terpaksa ikut serta dalam kelompok, karena lahannya sempit dan lahannya berada di tengah hamparan budidaya organik.

7) *Menjalin komunikasi*

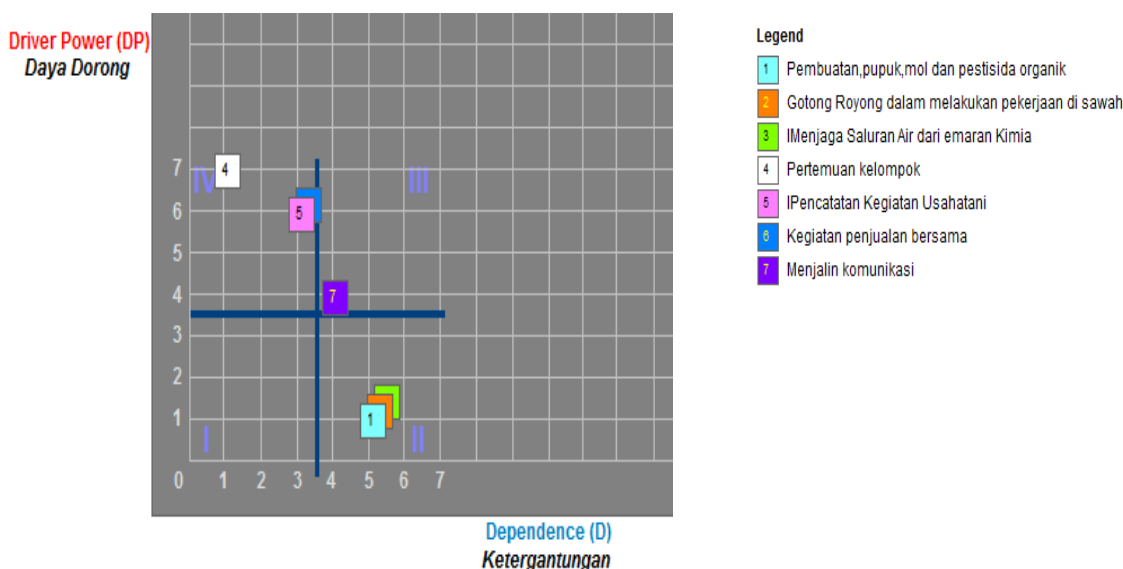
Pengumpulan informasi merupakan faktor penting dalam proses memperkuat penerapan sistem organik, terutama dalam menghilangkan persepsi resiko yang terkait dengan pertanian organik dan menyediakan petani dengan dasar pengetahuan praktek peningkatan sistem organik (Devitt, 2006). Partisipasi dalam menjalin komunikasi antar petani, antar kelompok tani dan dengan gapoktan pengelola diperlukan oleh setiap petani anggota kelompok, untuk mengetahui berbagai perkembangan yang terjadi, khususnya mengenai pelaksanaan budidaya organik.

Dalam kaitannya dengan pembentukan harga, komunikasi sangat diperlukan untuk saling bertukar

informasi terutama dalam membangun daya tawar yang lebih kuat. Dengan adanya komunikasi intensif, petani dapat memberi masukan mengenai harga yang dapat disepakati bersama. Tanpa adanya upaya petani untuk meningkatkan daya tawar, maka harga pembelian oleh pihak eksportir akan sulit ditingkatkan, sehingga peluang petani menjual gabah organik ke pedagang luar cenderung meningkat. Hal ini menyebabkan keberlangsungan usaha budidaya padi sawah organik terancam hancur, karena pasokan ke eksportir terganggu. Dengan demikian, kurangnya usaha petani dalam meningkatkan daya tawarnya akan merugikan semua pihak.

3.3. *Hasil Penstrukturan Hambatan Partisipasi*

Berdasarkan hasil pengolahan pendapat pakar, diperoleh tiga variabel hambatan partisipasi yang memiliki daya dorong tinggi dan ketergantungan dengan variabel lain rendah. Ketiga variabel tersebut, yaitu (1) Pertemuan kelompok, (2) Pencatatan kegiatan usahatani, dan (3) Kegiatan penjualan bersama (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram daya dorong dan ketergantungan dalam Hambatan Partisipasi Petani dalam Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya

Penyelesaian hambatan partisipasi dalam pertemuan kelompok, memiliki daya dorong tinggi untuk menyelesaikan permasalahan partisipasi lainnya dalam usahatani padi organik bersertifikat di Tasikmalaya. Kegiatan pertemuan kelompok biasanya membahas berbagai pelaksanaan usahatani beserta hambatan dan penyelesaiannya. Beberapa kelompok yang cukup aktif melakukan pertemuan kelompok, seperti di Sundawenang dan Cisayong menunjukkan

keberhasilan dan kekompakan yang baik. Pemerintah daerah setempat (Camat, PPL, Kades dan tokoh masyarakat) secara teratur melakukan pertemuan bulanan bergilir di desa-desa. Selain itu bantuan input yang mendorong kekompakan seperti domba, sapi dan mesin pengolah dilakukan bersama-sama bergantian oleh sebagian anggota. Adanya penggabungan pengelolaan oleh sebagian anggota dapat meningkatkan efisiensi usaha, sehingga sebagian

keuntungannya dapat digulirkan. Sementara hasil sampingan berupa kotoran ternak digunakan secara maka akan mendorong penyelesaian masalah partisipasi dalam pencatatan dan masalah partisipasi dalam penjualan bersama. Masalah partisipasi dalam pencatatan merupakan syarat mutlak sertifikasi. Selama ini pencatatan dilakukan oleh tim ICS dari Gapoktan Simpatik selama dua bulan oleh lima anggota tim. Kegiatan pencatatan tersebut selain memerlukan biaya besar dan memakan waktu, dan hasil pencatatannya pun kurang akurat karena kegiatan petani tidak didokumentasi dengan baik oleh petani.

Apabila petani dapat berpartisipasi dalam kegiatan pencatatan tersebut, di bawah koordinasi ketua kelompok, maka dapat menekan biaya dan waktu serta meningkatkan keakuratan dan kelengkapan dokumen pendukung. Mengingat petani tidak terbiasa menulis maka diperlukan panduan dalam bentuk kalender tanam yang memuat kegiatan dan tanggal pelaksanaan. Sementara dokumen pendukung dapat ditempelkan di belakang kalender, sehingga dokumen bukti kegiatan tidak tercecer, untuk memudahkan dalam pelaksanaan audit oleh lembaga sertifikasi.

Melalui pencatatan yang baik, secara paralel kegiatan panen dapat dimonitor. Dengan demikian, dengan adanya monitoring, perencanaan penjualan bersama dapat direncanakan lebih baik. Sebagai contoh, dalam penyediaan *thresher*, angkutan dan tenaga pemanen. Dalam rangka meningkatkan partisipasi penjualan bersama, rasio harga dan cara pembayaran yang menarik bagi petani perlu dikembangkan. Pihak Gapoktan perlu lebih proaktif dalam *networking* pasar khusus organik untuk mendapatkan harga lebih baik, maupun akses modal untuk pembelian gabah petani secara tunai.

Hasil pengolahan menggunakan ISM menunjukkan bahwa sasaran akhir dari penyelesaian hambatan partisipasi adalah untuk menyelesaikan hambatan “Menjaga saluran air dari cemaran kimia”, “Gotong royong dalam melakukan pekerjaan di sawah”, serta “Pembuatan pupuk, MOL, dan pestisida organik” (Gambar 3). Ketiga hambatan partisipasi tersebut secara langsung menentukan berlangsungnya sistem produksi padi sawah organik. Walaupun saat ini sistem produksi padi sawah organik masih berlangsung, akan tetapi menunjukkan kecenderungan yang terus menurun, dimana luas lahan yang dikelola untuk produksi padi sawah organik terus berkurang dari tahun ke tahun. Apabila pada tahun 2012 masih sebesar 155,52 hektar, maka pada tahun 2014 telah berkurang menjadi 110,80 hektar.

Ketiga hambatan di atas pada dasarnya merupakan inti dari terlaksananya usahatani padi organik secara teknis di tingkat lapangan. Mencegah tercemarnya areal usahatani dari bahan kimia merupakan perhatian utama dari pertanian organik, karena kelalaian dalam mencegah dari cemaran bahan kimia maka istilah organik dengan sendirinya tidak layak lagi untuk digunakan. Oleh karena itu, pemilihan sumber air yang bebas dari pencemaran air secara kasat mata merupakan prasyarat yang harus ada sejak awal. Dalam hal ini termasuk juga mencegah cemaran air dari petak

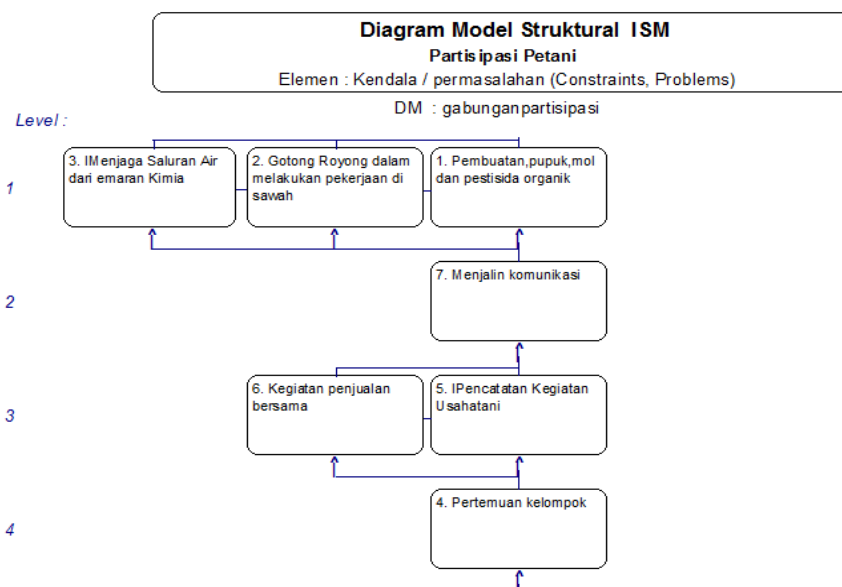
bersama-sama. Apabila distrukturkan (Gambar 3) Jika pertemuan kelompok dapat dilakukan sawah yang berbatasan, sehingga diusahakan hamparan lokasi usahatani padi organik dalam harus dalam satu kesatuan kompak, tidak boleh ada petak yang diusahakan secara konvensional di tengahnya. Sementara itu untuk meningkatkan pencegahan terhadap cemaran bahan kimia yang tidak kasat mata, maka perlu dibuat bak penampungan air dari saluran tersier, yang ditanami tanaman penyerap zat kimia, seperti eceng gondok.

Sementara itu, “Gotong royong dalam melakukan pekerjaan di sawah” dinilai sebagai hambatan yang menentukan terlaksananya pemupukan yang optimal. Peralihan dari konvensional ke organik dalam pelaksanaan usahatani, yang paling menonjol adalah meningkatnya tenaga pemupukan yang tajam. Hal ini seiring dengan penggunaan pupuk kandang yang secara jumlah jauh lebih banyak dibanding penggunaan pupuk kimia. Secara psikologis, petani merasa berat dalam melakukan pekerjaan tersebut, termasuk dalam pengangkutannya. Terlebih pada saat lokasi sawahnya cukup jauh dari jalan, yang memerlukan tenaga pengangkutan ekstra. Apabila petani dapat melakukan pekerjaan tersebut secara bergotong royong, maka petani akan merasakan lebih ringan dalam melakukan pekerjaan tersebut, tanpa harus menambah pengeluaran tunai.

Di lain pihak, “Pembuatan pupuk, MOL, dan pestisida organik” juga sangat terkait dengan keberlangsungan usahatani padi organik, terutama dari sisi ketersediaan sarana produksi, yaitu pupuk, MOL dan pestisida organik. Keberlanjutan usahatani padi organik sangat tergantung pada kemampuan petani untuk membuat pupuk organik secara terus menerus. Padahal pembuatan pupuk organik tergantung pada komitmen semua petani anggota dan ketersediaan kotoran hewan dan bahan-bahan lainnya untuk membuatnya. Komitmen petani anggota sampai saat penelitian dilakukan masih dapat dipertahankan, walaupun ada beberapa anggotanya yang sulit untuk berpartisipasi karena selain berprofesi sebagai petani juga berprofesi di bidang lain di luar kota. Akan tetapi dengan semakin banyaknya petani anggota yang memiliki pekerjaan sampingan di luar kota, pembuatan pupuk akan terancam keberlangsungannya.

Selain komitmen petani anggota, ketersediaan bahan baku berpotensi menjadi masalah. Salah satunya adalah ketersediaan areal penghasil rumput yang makin berkurang, sehingga berpengaruh terhadap ketersediaan pakan kambing dan sapi, sebagai penghasil kotoran hewan. Berkurangnya sumber pakan kambing dan sapi disebabkan karena semakin banyaknya tanah terlantar, sebagai penghasil rumput, yang diolah untuk pertanian maupun dibuat rumah. Demikian juga limbah gergajian sebagai bahan pembuat pupuk organik semakin berkurang dengan makin berkurangnya kayu untuk diolah. Berkurangnya bahan baku pembuatan pupuk organik secara otomatis akan meningkatkan nilai bahan baku tersebut, sehingga meningkatkan biaya usahatani.





Gambar 3. Diagram model struktural ISM Hambatan Partisipasi Petani dalam Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya

#### 4. Kesimpulan

Partisipasi di dalam pengembangan padi organik dalam kelompok tani diperlukan dalam mengatasi berbagai kendala ketidakefisienan, membangun komitmen, meningkatkan motivasi, membangun kredibilitas, dan memperkuat daya tawar. Hal ini diperlukan karena partisipasi petani dalam kelompok untuk berbagai aktivitas masih lemah, sehingga pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik kurang optimal dan berpotensi untuk kembali lagi ke usahatani konvensional.

Hasil pengolahan menggunakan ISM menunjukkan bahwa sasaran akhir dari penyelesaian hambatan partisipasi adalah untuk menyelesaikan hambatan “Menjaga saluran air dari cemaran kimia”, “Gotong royong dalam melakukan pekerjaan di sawah”, serta “Pembuatan pupuk, MOL, dan pestisida organik”. Untuk mengatasi ketiga hambatan partisipasi tersebut, penyelesaian hambatan partisipasi “Pertemuan kelompok” harus diselesaikan terlebih dahulu.

#### Daftar Pustaka

[1] Amaliah. 2014. Permasalahan dalam Pengembangan Pertanian Organik. [Internet]. [Diunduh tanggal 9 Mei 2017]. Dapat diunduh di <https://amaliah84.files.wordpress.com/2014/11/permasalahan-dalam-pengembangan-pertanian-organik.pdf>

[2] Amiry, H., H. Sadi, dan R. Movahedi, 2013. *Obstacles of the farmers' participation in extension-education courses held by Ministry of Jihad-Keshavarzy (Agricultural Ministry): case of Sahnecounty in Kermanshah Province*. International Journal of Agriculture and Crop Sciences. Vol. 5(2), 2013.

[3] Budhi, G.S., dan M. Aminah, 2009. *Pattern of Farmers' Participation: Lessons from Pump Irrigation Project*. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 7, No.4, Desember 2009: 251-368. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

[4] Devitt, C., 2006. *Transition to organic farming in Ireland: how do organic farmers arrive at the decision to adopt and*

*commit to organic farming methods?* Irish Journal of Sociology, Vol.15(2), 2006: 101-113.

[5] Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya, 2013. Laporan Tahunan 2013.

[6] Eriyatno, 1999. Ilmu Sistem Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen. Bogor, IPB Press.

[7] Finsterbusch, K. dan W.A. van Wicklin III., 1997. *The Contribution Beneficiary Participation to Development Project Effectiveness*. Public Administration and Development Vol.7.

[8] George, J.P. dan Pramod, V.R., 2014. *An Interpretive Structural Model (ISM) Analysis Approach in Steel Re Rolling Mills (SRRMs)*. International Journal of Research in Engineering & Technology (IMPACT: IJRET), Vol.2(4): 161-174.

[9] Kostaman, T., 2010. Peluang dan Tantangan Pertanian Organik. [Internet]. [Diunduh tanggal 9 Mei 2017]. Dapat diunduh di: [http://tatangkostaman.blogspot.co.id/2010/09/peluang-dan-tantangan-pertanian-organik\\_7836.html](http://tatangkostaman.blogspot.co.id/2010/09/peluang-dan-tantangan-pertanian-organik_7836.html)

[10] Rahman, A., 2016. Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat Di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu. eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol 4(1) Tahun 2016.

[11] Sukayat, Y., 2013. Perkembangan Pertanian Organik di Kabupaten Tasikmalaya. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya.

[12] Sunardi, D., 2011. Padi Organik, Orang Jepang Pun Belajar ke Tasik. [Internet]. [Diunduh 6 Februari 2015]. Dapat diunduh di: <http://www.kabar-priangan.com/news/detail/473>

[13] Uphoff, N., 2005. *Rice Intensification System Is Showing Many Benefits*. *Appropriate Technology*, Dec. 2005, Vol.32, No.4.

[14] van Riezen, K., 1996. Non formal education and community development: Improving the quality. *Convergence*, Vol 29(1): 82-95.

[15] Wheeler, S.A., 2008. The barriers to further adoption of organic farming and genetic engineering in Australia: views of agricultural professionals and their information sources. *Renewable Agriculture and Food Systems*, Vol 23(2), 2008: 161-170.

[16] White, A., 1981. *Community Participation in Water and Sanitation: Concepts, Strategies and Methods*. International Reference Centre for Community Water Supply and Sanitation. Technical Paper No. 17, June, 1981. The Netherlands: HM Rijswijk.